

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam menanggapi permasalahan-permasalahan tersebut, banyak mahasiswa/i Indonesia melakukan perantauan dan mencari kesempatan menempuh pendidikan yang lebih tinggi di luar negeri, terutama secara beasiswa. Pernyataan ini turut didukung oleh perkataan bahwa fenomena mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk mencapai kesuksesan melalui perolehan pendidikan berkualitas yang sesuai dengan minat mereka (Santrock, 2019). Beasiswa adalah dukungan finansial yang diberikan kepada individu dengan tujuan mendukung kelancaran pendidikan yang sedang dijalani (Alita et al., 2021).

Indonesia sebagai negara berkembang yang tidak berhenti mendukung segala aktivitas warga negaranya untuk berpendidikan juga turut berpartisipasi dalam pemberian program beasiswa kepada mahasiswa/i Indonesia. Program beasiswa ini bernama Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA). IISMA adalah bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Program ini turut membuka peluang kepada mahasiswa Indonesia untuk melanjutkan studi mereka selama enam bulan atau setara dengan 20 sks (satu semester) di universitas mitra luar negeri (Budiarti et al., 2022). Program ini menyediakan mahasiswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dunia kerja yang akan datang, seperti kemampuan dalam pemahaman situasi, kecerdasan sosial, berpikir inovatif dan adaptif, kemampuan beradaptasi lintas budaya, berpikir komputasional, literasi media baru, pemahaman lintas disiplin ilmu, pola pikir desain, manajemen beban kognitif, dan kolaborasi virtual (Yulianti, 2023).

Manfaat yang bisa didapatkan oleh mahasiswa/I dalam mengikuti program IISMA adalah dalam menyediakan hak dan peluang bagi mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi dan pengetahuan mereka, memberikan pengalaman

belajar di luar negeri di perguruan tinggi mitra, memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan minat akademik sesuai keinginan mereka, membuka peluang untuk setara dengan hingga 20 SKS melalui program beasiswa, memperluas jaringan hubungan dengan mahasiswa dari berbagai negara, memberikan tunjangan hidup yang dapat digunakan untuk biaya hidup selama berada di luar negeri (Purwadi, 2023). Dalam mengutip pada pedoman program IISMA di tahun 2021, para peserta penerima beasiswa diharuskan berkontribusi dalam memberikan pengetahuan, keterampilan lunak, serta pengertian komunikasi lintas budaya yang mereka miliki kepada sesama mahasiswa dan komunitas alumni beasiswa ini (Kasih, 2021).

Kemampuan berbahasa Inggris yang kompeten adalah salah satu prasyarat yang wajib dipenuhi untuk mengikuti program IISMA, dan hal ini harus didukung dengan dokumen resmi yang memenuhi standar pemenuhan para panitia seleksi IISMA (Budiarti et al., 2022). Sama dengan Von yang berpendapat bahwa, "Mereka yang tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa asing tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa mereka sendiri." (Thariq et al., 2020). Lebih daripada itu pula, signifikansi dari penguasaan bahasa asing selain bahasa ibu atau bahasa nasional negara sendiri sangatlah berarti. Salah satu contoh bahasa asing yang memiliki kepentingannya sendiri adalah Bahasa Inggris, yang dikenal sebagai *lingua franca* karena memiliki jumlah penutur terbanyak (Tamrin & Yanti, 2019).

Umumnya, pada negara yang tidak menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa ibu, para mahasiswa/i perantau asal Indonesia yang bermaksud untuk melanjutkan dan menempuh studi di tingkat S1, S2, atau S3 di perguruan tinggi luar negeri diharuskan mengikuti kursus pendidikan bahasa setempat selama periode yang ditentukan oleh program itu sendiri. Hal ini diperlukan karena sebagian besar atau bahkan seluruh kurikulum di perguruan tinggi tersebut disampaikan dalam bahasa negara setempat. Namun, lain halnya dengan para mahasiswa Indonesia yang menjadi peserta program IISMA, mereka hanya menjalani program kuliah selama beberapa bulan, yaitu kurang lebih satu semester, maka seluruh program kuliah di perguruan tinggi mitra ini diselenggarakan dalam bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, sehingga mereka

tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi selama masa kuliah (Budiarti et al., 2022).

Seperti yang telah dijelaskan, mengingat bahwa program IISMA hanya berlangsung selama satu semester dan program perkuliahannya nanti menggunakan bahasa Inggris, maka tidak ada pemberian pelatihan Bahasa ibu negaranya kepada mahasiswa yang mengikuti IISMA, yang dalam hal ini adalah Bahasa Korea (Budiarti et al., 2022). Korea Selatan sendiri menjadi salah satu destinasi yang diminati oleh para calon peserta IISMA, mengingat dengan adanya ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea Selatan yang tinggi. Terlebih, dibantu dengan pesatnya perkembangan *k-pop culture* diantara muda-mudi Indonesia (Sarajwati, 2020).

Namun, tidak bisa dipungkiri walaupun disatukan dengan bahasa yang sama dalam menjalani program IISMA, tentunya mahasiswa/i IISMA di Korea Selatan tentunya sebagai perantau mengalami banyak proses komunikasi antarbudaya, mengingat fakta bahwa banyaknya budaya baru yang masuk dalam melakukan komunikasi di kehidupan sehari-harinya, khususnya budaya Korea Selatan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Mulyana (2017, dalam Budiarti et al., 2022) yang menyatakan bahwa Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain tidak hanya tergantung pada menggunakan bahasa yang sama, melainkan juga pada kemampuan untuk menyampaikan kata-kata yang berasal dari pengalaman dan makna yang serupa.

Stewart (1974, dalam Putri & Anismar, 2020) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah jenis komunikasi yang terjadi dalam situasi di mana terdapat perbedaan budaya, seperti dalam hal bahasa, nilai-nilai, tradisi, dan kebiasaan. Senada dengan hal ini, (Anismar & Anita, 2018) dalam Budiarti et al., 2022) turut mengungkapkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses pengiriman pesan oleh individu kepada individu lainnya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, melalui jalur komunikasi tertentu, dengan tujuan menciptakan efek tertentu.

Salah satu keunggulan dari komunikasi antarbudaya adalah kemampuannya untuk memfasilitasi pemahaman lebih dalam terkait

perbedaan-perbedaan budaya (Pratiwi & Susanto, 2020). Keterampilan berkomunikasi sangat tergantung pada bahasa, aturan, dan norma yang melekat pada individu, sehingga penting untuk memiliki pengetahuan dan usaha untuk memahami cara berkomunikasi yang efektif. Ini menjadi krusial karena setiap budaya yang berbeda memiliki sistem komunikasi yang memiliki ciri-ciri unik (Febiyana & Turistiati, 2019). Dalam melakukan komunikasi antarbudaya, mahasiswa/i tersebut memerlukan adanya penyesuaian ataupun sebuah adaptasi untuk memaksimalkan komunikasi antarbudaya itu bisa berlangsung maksimal. Pernyataan ini didukung dengan perkataan bahwa mahasiswa internasional yang menghadapi perubahan lingkungan dengan budaya yang berbeda diharapkan untuk mendorong diri mereka sendiri untuk beradaptasi dengan budaya baru tersebut (Namira Basri & Ahmad Ridha, 2020). Kemampuan berkomunikasi bagi pendatang di suatu daerah yang baru merupakan faktor kunci untuk berhasil beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat setempat (Patawari, 2020).

Menurut Martin & Nakayama (2010, dalam Yosephin & Winduwati, 2021) sendiri adaptasi budaya adalah suatu proses di mana individu belajar dan memahami norma-norma serta kebiasaan-kebiasaan dari budaya yang baru. Lebih daripada itu, Gudykunts & Kim (2003, dalam Soemantri, 2019) menyatakan bahwa ditegaskan bahwa interaksi antara anggota masyarakat sebagai makhluk sosial adalah hal yang wajar. Tetapi, kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya setempat dipengaruhi oleh sejauh mana mereka dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan budaya yang baru. Ketika seseorang dihadapkan pada budaya yang berbeda, mereka perlu memiliki kemampuan khusus untuk mengatasi kesenjangan budaya, yang dikenal sebagai "*cultural gap*," dalam lingkungan baru ini melalui proses adaptasi.

Ketidakmampuan mahasiswa untuk beradaptasi dengan budaya baru dapat menyebabkan fenomena "gegar budaya" (*culture shock*), yang merupakan tahap awal dalam pengalaman individu saat memasuki lingkungan yang asing dan tidak dikenal (Namira Basri & Ahmad Ridha, 2020). Oberg (1960, dalam Dwiatmoko & Setiawan, 2019) juga menyatakan bahwa istilah "culture shock" pertama kali digunakan untuk menggambarkan reaksi yang kuat dan negatif dalam bentuk

depresi, frustrasi, dan rasa kehilangan arah yang dirasakan oleh individu yang menghadapi lingkungan budaya yang baru. Lebih daripada itu, gegar budaya merupakan sebuah proses yang berlangsung secara dinamis ketika seseorang menghadapi perubahan ketika berada di lingkungan yang asing (Ward et al., 2020). Proses dinamis ini melibatkan respons individu dalam hal afeksi, sikap dan kognisi ketika mereka menghadapi pengaruh budaya yang berbeda.

Selaras dengan hal ini, seseorang yang mengalami gegar budaya seringkali kurang tertarik untuk berinteraksi dengan penduduk lokal karena adanya banyak perbedaan antara budaya asal mereka dan budaya baru yang mereka hadapi (Ambarwati & Indriastuti, 2022). Ridwan Aang (2016, dalam Ambarwati & Indriastuti 2022) beberapa respons yang sering dialami oleh individu dengan gejala gegar budaya melibatkan perasaan kesedihan hingga merasa *lonely*, menjadi lebih temperamental, rasa rindu akan rumah (*homesick*), peningkatan *insecurity*, cenderung berinteraksi dengan orang lain yang memiliki latar belakang budaya yang serupa, mengalami gejala fisik, dan kebingungan mengenai identitas diri mereka.

Gegar budaya yang dialami seseorang tentu tidak akan terjadi begitu saja tanpa ada yang mempengaruhi di belakangnya (Huda & Mahendra, 2022). Menurut Pedersen (1995, dalam Huda & Mahendra, 2022) terdapat banyak faktor yang memengaruhi *culture shock*, yang meliputi: (1) Faktor Interpersonal, terdiri dari berbagai faktor seperti kemampuan untuk mempresentasikan diri, pengalaman dalam berinteraksi lintas budaya, karakter pribadi, serta akses ke sumber daya. Aspek-aspek fisik seperti penampilan, usia, kesehatan, serta keterampilan sosial juga memengaruhi. Biasanya, individu yang lebih muda cenderung mengalami *culture shock* lebih parah daripada individu yang lebih tua, dan perempuan memiliki kecenderungan lebih besar mengalami *culture shock* dibandingkan dengan laki-laki.; (2) Perubahan dari satu budaya ke budaya lainnya dipengaruhi oleh keragaman budaya. Gegar budaya terjadi lebih intens ketika budaya-budaya tersebut semakin berbeda, termasuk dalam aspek sosial, perilaku, tradisi, agama, pendidikan, norma masyarakat, dan bahasa; (3) Gejala sosial dan politik turut memberikan pengaruh kepada *culture shock*. Sikap yang ditunjukkan

oleh komunitas lokal dapat menyebabkan terbentuknya prasangka, stereotip, dan intimidasi.

Dalam sebuah penelitian terdahulu oleh Vebrynda (2015), dikatakan bahwa latar belakang dan cara hidup yang berbeda dalam satu negara yang sama saja dapat memicu lahirnya konflik antarbudaya, terlebih lagi dalam konteks hidup di luar negeri (Vebrynda, 2015). Perbedaan geografis yang cukup jauh berpeluang meningkatkan level kesulitan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya yang baru. Hal ini memberikan peluang lebih tinggi untuk menimbulkan efek gegar budaya atau culture shock yang harus segera diatasi melalui proses penyesuaian diri atau adaptasi terhadap budaya baru (Soemantri, 2019).

Dalam sebuah penelitian oleh Syalma Tabitha & Setiawan (2021), yang mempelajari tentang komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Indonesia yang melaksanakan internship di luar negeri, dikatakan bahwa para mahasiswa asal Indonesia yang tengah melaksanakan program internship di negara Asia mengaku mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan warga lokal di negara tersebut (Syalma Tabitha & Setiawan, 2021). Hal itu disebabkan karena kebanyakan negara Asia merasa bangga dan menilai bahwa bahasa nasional atau bahasa negaranya lebih baik daripada bahasa lain, sehingga masyarakat di negara-negara tersebut belum memiliki kemauan untuk mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Terkait kendala bahasa dalam komunikasi antarbudaya, tidak hanya mahasiswa asal Indonesia yang menempuh pendidikan di luar negeri saja yang mengalaminya, akan tetapi mahasiswa asing yang berkuliah di Indonesia pun mengalami kendala serupa.

Lebih daripada itu pula, dari hasil penelitian Hadiniyati et al. (2023), menghasilkan FM yang melanjutkan studi di Korea Selatan pun mengalami hal yang berbeda dari budaya yang ada di tempat asalnya yaitu Indonesia, ia merasakan bahwa mayoritas masyarakat di Korea Selatan tidak bisa menggunakan bahasa Inggris yang menjadikan FM merasa sulit untuk berkomunikasi dengan warga lokal di sana. Beberapa warga lokal yang ditemui cenderung menunjukkan sikap tidak percaya diri bahkan menghindar ketika diajak

berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu Syalma Tabitha & Setiawan (2021), yang menyatakan bahwa informan yang berada di negara Asia memiliki kesulitan yang lebih saat melakukan interaksi dengan masyarakat asli di negara tersebut. Hal itu disebabkan karena kebanyakan negara Asia memiliki masyarakat yang belum tertarik untuk mempelajari bahasa Inggris dan masih merasa bahwa bahasa negaranya lebih baik.

Lebih daripada itu pula, penelitian terdahulu Adina & Andrianto (2021),³ informan yang mengalami pertukaran peajar di Korea Selatan mengaku mendapatkan wawasan mendalam terkait perspektif global yang memberikan perubahan positif kepada mahasiswanya salah satu diantaranya adalah rasa percaya diri, rasa ingin tahu, disiplin, kemampuan beradaptasi, dan toleransi yang tinggi. Namun dari aspek proses adaptasi terhadap lingkungan baru, mahasiswa yang pergi menuju ke Korea Selatan merasakan rasa *euphoria* karena ekspektasi tinggal di negara dengan budaya yang sangat berbeda dengan Indonesia. Melihat dari sosial para peserta IISMA di Korea Selatan yang kerap menceritakan pengalamannya menghadapi perbedaan budaya dengan Indonesia, mulai dari cara belajar, bersosialisasi, kultur moral, dsb menjadikan komunikasi yang terjalin diantara para mahasiswa dengan kultur belajar Indonesia dengan mahasiswa asli di Korea Selatan menjadi menarik.

Mengingat bahwa program IISMA ini merupakan program beasiswa pemerintah Indonesia yang bersifat cukup baru dengan segala syarat serta ketentuannya yang berbeda dari program beasiswa lain, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana fenomena gegar budaya dan adaptasi budaya yang dialami oleh mahasiswa program IISMA tahun 2023 di Korea Selatan. Dengan konsep pertukaran pelajar yang disertai dengan kurun waktu yang cenderung lebih singkat dibandingkan dengan program pertukaran pelajar lainnya, penelitian ini menjadi menarik untuk lebih lanjut mengetahui proses komunikasi antarbudaya, terutama terfokuskan kepada fenomena gegar budaya dan adaptasi budaya di dalamnya. Penelitian ini disajikan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang datanya akan diambil lewat wawancara bersama para peserta program IISMA di Korea Selatan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dan mahasiswi yang mengikuti program IISMA memiliki keterlibatan aktif dalam proses pendidikan yang berlangsung di Korea Selatan. Selain fokus pada perjalanan akademis, mahasiswa dan mahasiswi ini juga dihadapkan dengan berbagai tantangan yang mendorong mahasiswa-mahasiswi untuk melakukan adaptasi dalam berbagai aspek kehidupan. Proses adaptasi ini melibatkan perubahan pola pikir, penyesuaian kebiasaan, pemahaman adat istiadat, ataupun komunikasi antarbudaya.

Dalam menghadapi tantangan adaptasi ini, perbedaan budaya dapat menjadi sumber gegar budaya bagi mahasiswa dan mahasiswi program IISMA. Tidak hanya itu, komunikasi yang dijalani oleh para peserta IISMA ini tidak selama para mahasiswa internasional yang biasanya bisa melakukan adaptasi budaya dengan kurun waktu yang lebih lama. Dengan waktu 6 bulan yang tergolong cukup singkat ini, para peserta IISMA di Korea Selatan merasakan gegar budaya yang diiringi dengan penyesuaian atau adaptasi budaya secara langsung tanpa adanya jeda. Oleh karena itu, peneliti ingin mendalami dan memahami bagaimana pengalaman gegar budaya ini dihadapi oleh mahasiswa dan mahasiswi program IISMA selama masa studi mereka di Korea Selatan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dijelaskan, terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana proses pengalaman gegar budaya dan adaptasi budaya mahasiswa IISMA 2023 selama di Korea Selatan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang diformulasikan, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami fenomena pengalaman gegar budaya dan adaptasi budaya yang dialami oleh mahasiswa program IISMA Korea Selatan tahun 2023.
2. Untuk mengetahui lebih lanjut implementasi konkret dari tahap teori gegar budaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Lewat penelitian ini, diharapkan bisa memberikan kontribusi pada implementasi perkembangan ilmu pengetahuan, terlebih dalam fokus bidang ilmu komunikasi yang erat kaitannya dengan konsep komunikasi antarbudaya, khususnya tentang proses pengalaman gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa/i peserta program IISMA.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini ditargetkan akan memberikan gambaran dan pemahaman tentang pengalaman komunikasi antarbudaya, khususnya mengenai pengalaman gegar budaya, dari mahasiswa/i yang mengikuti program IISMA di Korea Selatan. Selain itu, penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi bagi peneliti masa depan yang ingin menyelidiki aspek-aspek yang lebih mendalam dan rinci terkait dengan komunikasi antarbudaya, terutama dalam konteks pengalaman gegar budaya yang dialami oleh peserta program IISMA di Korea Selatan.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan pemahaman dan penyuluhan kepada masyarakat untuk merendahkan stigma terhadap fenomena gegar budaya, sehingga individu yang sedang mengalami atau akan menghadapinya memiliki kesadaran akan masalah ini dan pengetahuan lebih lanjut tentang cara mengatasi tantangan tersebut..

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, seperti fokusnya pada pengalaman gegar budaya para peserta program IISMA di Korea Selatan, yang berarti bahwa aspek komunikasi antarbudaya secara umum tidak dicakup dalam analisis. Selain itu, partisipan penelitian terbatas pada peserta program IISMA di Korea Selatan yang telah mengalami gegar budaya, sehingga hasil penelitian mungkin tidak dapat diterapkan secara langsung pada kelompok atau organisasi dengan konteks dan audiens yang berbeda. Wawancara secara daring akan menjadi metode pengumpulan data utama dengan melalui Google Meet, sehingga aspek non-verbal dalam komunikasi tidak sepenuhnya diperhitungkan dalam analisis.

